

METODE TUTOR SEBAYA PADA PEMBELAJARAN TARI *KAPITAN MARTHA* DI SANGGAR MAHASURA PATUK GUNUNGKIDUL

Agnes Tri Sulistyawati¹, A.R. Probosini², Ujang Nendra Pratama³,

¹Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; agnessulis08@gmail.com

² Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; ratri.probosini@isi.ac.id

³Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; ujang.pratama@isi.ac.id

<p>Doc Archive</p> <p>Kata Kunci tari kreasi; Sanggar Mahasura; metode tutor sebaya</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dengan cara mengecek sumber data dari ketua sanggar, pengajar, dan peserta didik untuk mengetahui proses pembelajaran tari <i>Kapitan Martha</i>, dan mengecek kebenaran data yang berasal dari metode observasi dan wawancara. Selanjutnya data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tari <i>Kapitan Martha</i> didominasi penggunaan metode tutor sebaya. Metode tutor sebaya digunakan dalam setiap pertemuan dan cocok digunakan pada pendidikan nonformal. Metode lain yang digunakan adalah metode ceramah, imitasi, latihan atau drill. Penggunaan metode tersebut sudah tepat karena proses pembelajaran dapat dilakukan dengan proporsional. Selain itu, peserta didik dapat menguasai materi tari <i>Kapitan Martha</i> dan menarik dengan benar dan layak untuk mengikuti ujian kompetensi.</p>
<p>Keywords <i>creative dance; Mahasura Studio; peer tutoring method</i></p>	<p><i>This study uses a qualitative descriptive research method. Data collection techniques are by means of observation, interviews, and documentation. The data validation technique used is source triangulation. Triangulation of sources in this study by checking the data sources from the head of the studio, teachers, and students to find out the process of learning the Kapitan Martha dance, and checking the truth of the data derived from the observation and interview methods. Furthermore, the data obtained is processed and analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion.</i></p> <p><i>The results showed that the Kapitan Martha dance learning process was dominated by the use of peer tutoring methods. The peer tutoring method is used in every meeting and is suitable for use in non-formal education. Other methods used are lecture, imitation, practice or drill methods. The use of this method is appropriate because the learning process can be carried out proportionally. In addition, students can master the Kapitan Martha dance material and dance correctly and properly to take the competency exam.</i></p>

Pendahuluan

Proses pembelajaran di sanggar seni memfokuskan peserta didik untuk memiliki keterampilan dan juga bakat yang belum tersalurkan, sehingga bakat yang dimiliki bisa berkembang dan terarah. Sanggar seni yang memiliki proses pembelajaran dalam bidang seni tari ialah Sanggar Mahasura. Sanggar Mahasura berdiri sejak tahun 2017. Sanggar berarti suatu wadah atau tempat menyalurkan bakat dan Mahasura yang diambil dari bahasa *Kawi* yang berarti pejuang besar dengan karakter yang berani, cerdas, dan pekerja keras. Arti tersebut dapat diharapkan untuk generasi di Sanggar Mahasura juga memiliki karakter seperti Mahasura.

Materi yang disampaikan pada pembelajaran disesuaikan dengan tingkatan masing masing kelas. Kelas tari kreasi di Sanggar Mahasura berbeda dengan sanggar lainnya yaitu tarian dan iringannya dibuat oleh sanggar sendiri, hal ini yang membuat Sanggar Mahasura menjadi berbeda dari sanggar yang ada di wilayah Gunungkidul. Selain itu, Sanggar Mahasura memiliki panduan mengajar, memperhatikan metode yang digunakan sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Peserta didik pada sanggar ini sering mengikuti acara atau kegiatan seperti hari jadi kabupaten Gunungkidul, festival kesenian dan lomba tari tingkat kabupaten maupun provinsi.

Sanggar ini tidak mengajarkan seni tari saja, tetapi juga kelas kecantikan dan *modelling*. Sekretariat Sanggar Mahasura berada di Patuk Gunungkidul, membuka cabang di wilayah Bantul dan Sleman. Keberadaan sanggar ini sangat berpengaruh untuk masyarakat yang ingin mengembangkan potensi seni dalam dirinya. Sanggar Mahasura memiliki cukup banyak prestasi di tingkat kabupaten atau kota dan memiliki beberapa pengalaman kegiatan tari sejak tahun 2017 hingga saat ini. Jenis tari yang dipelajari di Sanggar Mahasura tidak hanya tari klasik dan kreasi saja tetapi juga tari nusantara, *modern dance* dan kelas tari *Rampak Buta*.

Sanggar Mahasura mempunyai 5 pengalaman kegiatan tari sebagai peserta maupun pengisi acara, dan 10 prestasi. Adapun prestasi yang membanggakan yaitu menjadi juara 1 Lomba *Modern and Traditional Dance* tingkat Nasional, menjadi Top Dua Puluh Lomba Dancow Kreasi Anak Indonesia 2021 dari 3351 peserta se-Indonesia. Hampir semua prestasi yang diraih Sanggar Mahasura merupakan hasil pembelajaran tari kreasi. Kelas tari kreasi di Sanggar Mahasura mempelajari dua tarian diantaranya tari *Mahasura* dan tari *Kapitan Martha* yang semua merupakan karya Winda Rofiana. Kedua tarian tersebut diciptakan untuk tari tunggal dengan *Musical Instrumen Digital Interface* (MIDI) sebagai pengiringnya.

Sanggar Mahasura pada setiap semesternya memiliki program semester, di setiap semesternya mempelajari 1 macam tarian. Pada semester pertama tarian yang diajarkan adalah tari *Kapitan Martha*. Tari *Kapitan Martha* diciptakan pada tahun 2018. Penciptaan tarian ini terinspirasi dari tokoh pahlawan perempuan yaitu Martha Christina Tiahahu. Tarian ini menceritakan sosok gadis desa pemberani yang sedang mencari jati dirinya. Hingga suatu ketika Martha memutuskan untuk menjadi pejuang perang dan terlibat di medan perang melawan kolonial Belanda untuk membela bangsa Indonesia. Properti yang digunakan adalah tombak, karakteristik tarian ini adalah ikat kepala sebagai lambang keberanian dan Martha Christina Tiahahu yang merupakan pejuang termuda dalam jajaran pahlawan nasional.

Tari *Kapitan Martha* selalu dibawakan dalam mengikuti festival atau lomba tari tingkat kabupaten maupun provinsi hingga mendapat penghargaan. Hal ini karena pembelajaran di kelas tari Kapitan Martha di Sanggar Mahasura didominasi penggunaan metode tutor sebaya karena pada pertemuan pertama pengajar melihat ada beberapa peserta didik yang berbakat menari sehingga membuat pembelajaran efektif dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran di kelas tari *Kapitan Martha* Sanggar Mahasura menarik untuk diteliti sehingga akan terungkap penyebab keberhasilan pembelajaran meski keberadaan sanggar masih relatif baru.

Berdasarkan pendahuluan di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimana Metode Tutor Sebaya Pada Pembelajaran Tari *Kapitan Martha* di Sanggar Mahasura Patuk Gunungkidul? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan metode tutor sebaya dan penerapannya pada tari *Kapitan Martha* di Sanggar Mahasura Patuk Gunungkidul.

Tinjauan Pustaka

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan” (Majid, 2017: 4). Pembelajaran

adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pengajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pengajar agar terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan dengan kata lain, pembelajaran sebagai serangkaian upaya yang dilakukan pengajar untuk membantu peserta didik belajar (Moedzakir, 2010: 78).

Tujuan pembelajaran selain untuk mewujudkan kegiatan belajar yang efektif dan efisien juga dapat meningkatkan keterampilan peserta didik. Pembelajaran tidak harus dilakukan secara individu, pembelajaran dapat dilaksanakan secara kelompok.

Metode pembelajaran adalah tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dengan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2010: 16). Pengertian metode dapat disimpulkan yaitu suatu cara atau langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas yang diterapkan oleh tenaga pengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Pada suatu proses pembelajaran terdapat sejumlah metode yang dapat digunakan, yaitu:

Metode ceramah adalah metode tradisional karena sejak dulu telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara pendidik dengan peserta didik dalam interaksi edukatif (Hamdayana, 2019: 98). Keuntungan metode ini adalah pendidik lebih mudah menguasai kelas, banyak bahan pelajaran yang disampaikan kepada banyak peserta didik dalam waktu yang relatif pendek. Metode ini akan lebih efektif dalam penyampaiannya karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Metode imitasi dapat diartikan sebagai meniru atau mempraktekkan kembali gaya atau perilaku orang lain (Ahmadi, 2004: 4). Dengan metode ini diharapkan peserta didik mampu memperagakan gerak yang diajarkan, melakukan praktek, dan bisa menarikan materi yang diajarkan dengan maksimal.

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan pengalaman. Tujuannya untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai sesuatu, serta melakukan keputusan bersama (Hamdayana, 2019: 102). Metode ini akan berjalan efektif apabila anggota kelompok bekerjasama dengan baik untuk memecahkan masalah.

Metode latihan yaitu menanamkan dan memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, dapat digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan (Hamdayana, 2019: 103-104).

Metode tutor sebaya merupakan metode dengan menunjuk peserta didik untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar agar temannya dapat memahami materi dengan baik (Ahmadi dan Supriyono, 2004: 15). Metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu hubungan antarpeserta didik dapat lebih dekat dan akrab, serta meningkatkan rasa bertanggungjawab dan rasa percaya diri.

Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan rangkaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap suatu yang ada dan terjadi di sekitarnya, sebab tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang bisa memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan, yang bisa merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai (Jazuli, 1994: 1). Seni tari sebagai ekspresi manusia bersifat estetis merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan (Hadi, 2007: 13).

Menurut Anggraini (2016: 131) tari kreasi adalah gaya tari yang lepas dari standar tari yang baku atau pakem. Keahlian merangkai gerak, mencocokkan pada iringan dirancang menurut penata tari sesuai kondisi dan situasi serta tetap memelihara nilai artistik untuk memenuhi komposisi-komposisi tari.

Tari nontradisional adalah tarian yang tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang sudah baku. Tarian ini merupakan bentuk ekspresi diri yang memiliki aturan yang lebih bebas, namun secara konseptual tetap mempunyai aturan. Tari nontradisional yang telah dikoreografi dengan latar budaya tradisional Indonesia banyak ragam dan variasinya (Setiawati, 2008: 173).

Wiraga, *wirasa*, dan *wirama* menjadi suatu sistem pengkategorian yang lazim digunakan sebagai tolak ukur pada tari. *Wiraga* merupakan ungkapan gerak secara fisik dari awal sampai akhir menari (Mulyani, 2016: 52). *Wiraga* merupakan keterampilan gerak penari dan dinilai dengan ketentuan (indeks nilai) yang telah ditetapkan. Misalnya bentuk secara detail melakukan gerak. Hal ini terdapat dalam pembelajaran di kelas tari kreasi yang dinilai berdasarkan kemampuan seorang penari melakukan gerak sesuai gerakan yang diajarkan.

Wirama akan terungkap jika penari memiliki ketajaman rasa atau kepekaan irama yang menyatu dengan setiap ungkapan gerakannya (Mulyani, 2016: 53). Kepekaan penari terhadap irama sangat menentukan kualitas tariannya. Unsur *wirama* ini harus dikuasai benar oleh seorang penari, tentunya pada kelas tari kreasi juga harus mengikuti irama pengiringnya.

Wirasa menyangkut penghayatan atau kemampuan penari di dalam mengungkapkan rasa emosi yang sesuai dengan isi atau tema atau karakter dari suatu tarian (Mulyani, 2016: 54). Seorang penari harus memiliki penjiwaan dalam membawakan sebuah tarian, agar makna dan pesan dalam tarian dapat tersampaikan.

Pada pembelajaran kelas tari kreasi di Sanggar *Mahasura* peserta didik dituntut untuk dapat menguasai susunan motif gerak, mampu menarikan dengan penjiwaan yang utuh dan memperagakan sesuai dengan iringan tari kreasi yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan *wiraga*, *wirasa*, *wirama* yang menjadi aspek dalam evaluasi hasil pembelajaran tari.

Menurut Harmojoyo pendidikan nonformal adalah suatu usaha yang terorganisasi secara sistematis di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu dan masyarakat agar memiliki kemampuan dan cita-cita sosial guna meningkatkan taraf hidup di bidang materil, sosial dan mental dalam mewujudkan kesejahteraan sosial (Kamil, 2011: 14).

Pendidikan nonformal adalah kegiatan pendidikan terorganisasi yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun bagian untuk memberikan layanan kepada peserta didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar (Joesof, 2004: 50). Pendidikan nonformal merupakan suatu kegiatan yang terarah dan teratur di luar lembaga pendidikan sekolah formal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan bagi peserta didik (Kompri, 2016: 24).

Pendidikan nonformal dapat dikatakan dalam penyelenggaraannya memiliki suatu sistem yang terlembaga, yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, melalui isi program, kurikulum, sarana dan prasarana, sumber belajar, serta faktor-faktor yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan nonformal. Selain adanya faktor yang tidak dapat dipisahkan, lingkungan pendidikan nonformal perlu didesain untuk mendukung kegiatan pendidikan anak menuju insan yang bertakwa dan berkepribadian mulia.

Pendidikan nonformal mempunyai sifat-sifat yang lebih baik daripada pendidikan formal, yaitu: (1) pendidikan nonformal lebih fleksibel; (2) pendidikan nonformal dianggap lebih efektif dan efisien; (3) pendidikan nonformal bersifat *quick yielding*; (4) pendidikan nonformal sangat instrumental (Joesoef, 2004: 84-85).

Pelaksanaan pendidikan nonformal harus memenuhi syarat-syarat: (1) pendidikan nonformal harus jelas tujuannya; (2) ditinjau dari segi masyarakat, program pendidikan nonformal harus menarik, baik hasil yang akan dicapai maupun cara-cara melaksanakannya; (3) adanya integrasi pendidikan nonformal dengan program-program pembangunan masyarakat (Joesoef, 2004: 85). Pada lembaga pendidikan nonformal terdapat satuan atau jenis yang salah satunya yaitu sanggar. Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau suatu kelompok orang atau

masyarakat untuk melakukan kegiatan.

Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan bakat di bidang tertentu termasuk seni tradisional (Pujiwiyana, 2010: 21). Sanggar tari adalah tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan kegiatan pengajaran seni (Veronika, 2012: 14). Sanggar seni diharapkan sebagai tempat dalam upaya menjaga dan melestarikan kesenian masyarakat serta sebagai tempat pengajaran yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar (Hartono, 2000: 45).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sanggar merupakan tempat untuk melakukan kegiatan kesenian. Sanggar seni sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan bakat di bidang tertentu. Dalam upaya menjaga dan melestarikan kesenian daerah, Sanggar Mahasura membuka pengajaran kelas seni tari, kecantikan, dan *modelling*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa gambaran umum objek penelitian meliputi proses pembelajaran tari di sanggar serta keadaan sarana dan prasarana Sanggar Mahasura. Objek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah metode pembelajaran tari *Kapitan Martha* pada kelas tari kreasi di Sanggar Mahasura yang beralamat di Ngandong, Patuk, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelas tari kreasi di Sanggar Mahasura ini mempelajari 2 tarian yang merupakan hasil karya dari pendiri sanggar yaitu tari *Kapitan Martha* dan tari *Mahasura*. Subjek penelitian pada proses pembelajaran yaitu ketua sanggar, pengajar di kelas tari kreasi, dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran kelas tari kreasi di Sanggar Mahasura Patuk Gunungkidul.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketua Sanggar Mahasura, pencipta tari, penata musik, pengajar, dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran tari *Kapitan Martha* di kelas tari kreasi Sanggar Mahasura, sedangkan sumber data sekunder berupa data yang tersusun dalam bentuk dokumen seperti foto, video tari *Kapitan Martha*, data peserta didik yang mengikuti pembelajaran pada kelas tari kreasi. Tahap analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran tari *Kapitan Martha* dilaksanakan setiap hari Minggu dengan waktu pembelajaran pukul 14.45-15.45 WIB. Hari Minggu dipilih untuk waktu latihan karena peserta didik libur sekolah dan orang tua libur kerja sehingga dapat mengantar anaknya belajar di sanggar. Pada pembelajaran pertama diberikan teori tentang makna atau sejarah yang berkaitan dengan tari *Kapitan Martha*. Hal ini bertujuan untuk merangsang minat peserta didik terhadap tari dan motif gerak. Teori cukup disampaikan kurang lebih 10-15 menit. Hal ini disebabkan lebih banyak praktek guna memberikan pengalaman menari secara langsung dan bisa mempraktekkan motif gerak baik dan benar.

Pengajar menggunakan beberapa metode saat melaksanakan proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Metode dilakukan secara bertahap dan berurutan yaitu: metode tutor sebaya, metode ceramah, metode imitasi, metode diskusi, dan metode latihan/*drill*.

Metode tutor sebaya merupakan kegiatan belajar mengajar yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengajarkan dan berbagi ilmu pengetahuan atau keterampilan pada peserta didik lain untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam proses belajar sehingga dapat memahami dengan baik mengenai materi yang diajarkan. Metode tutor sebaya ini memberikan rasa nyaman bagi peserta didik karena pada umumnya hubungan antarteman lebih baik dibandingkan dengan pengajar.

Pembelajaran tari *Kapitan Martha* menggunakan metode ini dengan cara pengajar membagi peserta didik dalam kelompok kecil. Setiap kelompok terdapat satu atau dua peserta yang menurut pengajar dianggap mampu dalam menguasai materi sehingga dapat memberikan contoh kepada teman yang lain. Pengajar tetap mengawasi dan membimbing pada setiap kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil belajarnya.

Proses pembelajaran ini merupakan pembelajaran mandiri karena peserta didik menggantikan fungsi pengajar untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Penggunaan metode ini terdapat beberapa kelebihan yaitu memberikan kesempatan bagi peserta didik yang malu bertanya kepada pengajar, dan bagi peserta didik yang menjadi tutor akan melatih rasa percaya diri dan rasa bertanggung jawab dalam mengemban tugas.

Metode ini sudah tepat digunakan, karena banyak materi gerak yang belum bisa dipahami tetapi peserta didik segan dan malu untuk bertanya pada pengajar. Hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik mempunyai keberanian untuk bertanya langsung kepada pengajar. Pengajar melaksanakan proses pembelajaran seefektif mungkin dengan menerapkan metode tutor sebaya karena dapat membantu pengajar dalam menyampaikan materi.

Metode ceramah merupakan suatu metode yang digunakan sebagai pengantar atau pembukaan dalam menyampaikan penjelasan materi yang diajarkan secara lisan. Metode ceramah berisi tentang pengetahuan mengenai materi yang akan disampaikan sebelum masuk pada pembahasan pokok pembelajaran. Penggunaan metode ceramah sangat tergantung pada kemampuan pengajar, karena pengajar yang berperan penuh dalam metode ceramah.

Peserta didik tari *Kapitan Martha* terdiri dari anak berusia 15 tahun sampai 18 tahun, maka dari itu perlu adanya pendekatan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pada pertemuan pertama metode ceramah digunakan untuk menjelaskan sejarah penciptaan, fungsi, bentuk penyajian, motif gerak, tata rias dan busana.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa metode ceramah digunakan pengajar hanya di awal setiap pertemuan sebelum masuk pada praktik gerak dengan waktu yang relatif singkat karena jika materi yang diberikan terlalu banyak peserta didik akan merasa bosan. Penjelasan secara lisan digunakan untuk membangun pemahaman peserta didik dalam memahami pembelajaran praktek misalkan menjelaskan motif gerak pada tari *Kapitan Martha* berupa *trècèd* dan motif gerak lainnya. Metode ceramah cocok digunakan pada pembelajaran tari *Kapitan Martha* di Sanggar Mahasura karena terdapat peserta didik dengan jumlah yang cukup banyak sehingga tidak memungkinkan pengajar menjelaskan kepada peserta didik secara individu.

Metode imitasi merupakan metode dengan proses peniruan peserta didik dalam melakukan tindakan seperti yang dicontohkan pengajar. Metode ini membantu peserta didik memperoleh gambaran yang realistis mengenai objek. Pengajar memberikan contoh motif-motif gerak tari *Kapitan Martha* terlebih dahulu untuk memberikan sedikit gambaran kepada peserta didik, kemudian peserta didik menirukan gerakan perlahan-lahan. Penggunaan metode ini diikuti dengan teknik *ngedhe* atau berkaca. Pengajar bergerak seolah adalah kaca dari peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah menirukan gerakan yang dicontohkan. Metode ini mempermudah peserta didik secara bertahap memahami materi karena peserta didik dituntun untuk memperhatikan terlebih dahulu sebelum menirukan gerak tarinya. Hal ini berkaitan dengan *wiraga* karena metode imitasi memberikan kesempatan secara individu kepada peserta didik untuk mengasah keterampilan sehingga menemukan posisi gerak yang benar.

Dengan penggunaan metode imitasi ini pengajar dapat lebih mudah menyampaikan dan mencontohkan materi terhadap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga tidak semua peserta didik dapat menirukan contoh yang disampaikan pengajar. Oleh karena itu, pengajar melakukan pendekatan terhadap peserta didik yang dianggap kurang mampu dalam menirukan gerakan.

Penggunaan metode ini sangat memudahkan peserta didik dalam memahami dan mempraktekkan materi gerak yang diajarkan. Setelah peserta didik mendapat pemahaman tentang gerak yang diajarkan, peserta didik melakukan dengan meniru. Namun, terkadang peserta didik juga merasa kebingungan setelah melakukan praktek dan menirukannya. Maka dari itu, diperlukan kesabaran agar peserta didik benar-benar mempraktekkan gerakan seperti yang dicontohkan pengajar.

Metode diskusi dilakukan dalam proses pembelajaran tari *Kapitan Martha*. Melalui metode diskusi peserta didik didorong menyatakan pendapat secara verbal atau lisan, karena hal tersebut diperlukan untuk melatih rasa percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran tari *Kapitan Martha*. Pengajar akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan diskusi agar peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam memecahkan masalah. Metode ini juga sangat efektif saat digunakan dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan daya pikir dan rasa percaya diri peserta didik. selain itu, metode diskusi juga dapat menambah rasa solidaritas dan kekompakan peserta didik dalam masing-masing kelompok.

Pembelajaran tari *Kapitan Martha* di Sanggar Mahasura menggunakan metode latihan agar peserta didik mempunyai kemampuan motorik yang diharapkan dapat menarikan tari *Kapitan Martha* dengan hafalan serta sikap yang baik dan benar. Metode ini menuntut peserta didik agar melakukan latihan secara langsung dan mengulang-ulang yang di atur sedemikian rupa oleh pengajar sehingga peserta didik memperoleh ketangkasan dan perkembangan yang signifikan.

Metode latihan digunakan selama proses pembelajaran agar peserta didik terbiasa melakukan latihan berulang-ulang. Dengan demikian, daya ingat peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan akan lebih meningkat serta membuat peserta didik akan lebih paham dan mengerti. Latihan yang diberikan berupa latihan praktek motif gerak tari yang sudah disampaikan. Iringan tari memiliki peran penting saat proses pembelajaran. Penggunaan dalam metode ini dapat melatih kepekaan *wirama* juga melatih peserta didik agar mampu menarikan sesuai dengan iringannya.



Gambar 1. Salah Satu Peserta didik Sedang Mengajari Temannya Dengan Menerapkan Metode Tutor Sebaya

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa kegiatan proses pembelajaran tari *Kapitan Martha* di Sanggar Mahasura sudah berjalan dengan baik mulai dari pemilihan materi, penggunaan sarana dan prasarana, serta metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mudah menangkap materi yang diajarkan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode tutor sebaya, metode ceramah, metode imitasi, dan metode latihan/*drill*. Pengajar menggunakan metode tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah untuk menangkap materi yang diajarkan. Pengajar menerapkan metode ceramah sebagai langkah awal untuk memberikan pendahuluan atau mengedukasi tentang materi yang diajarkan. Metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan materi, selanjutnya peserta didik mempraktekkan dengan menirukan gerak yang sudah dicontohkan atau dengan metode imitasi. Selanjutnya metode latihan atau *drill*

digunakan untuk mengasah keterampilan setiap peserta didik. Metode tutor sebaya dilakukan dengan cara pengajar memilih salah satu peserta didik yang dianggap sudah paham dan terampil yang dijadikan tutor atau contoh kemudian menjelaskan pada temannya.

Dilihat dari proses pembelajaran penggunaan metode tutor sebaya merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling menonjol digunakan pada saat proses pembelajaran tari *Kapitan Martha*. Metode tutor sebaya berfokus pada peserta didik dan cocok digunakan dalam pembelajaran pendidikan nonformal. Selain itu, metode ceramah, metode diskusi, dan metode latihan/*drill* juga sangat mendukung sehingga dapat dikatakan metode tersebut sudah tepat. Hal ini dilihat dengan adanya proses pembelajaran yang berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga antusias dalam mengikuti pembelajaran dan memperhatikan materi yang disampaikan. Peserta didik dapat menguasai setiap materi yang diberikan dan dapat menarikan tari *Kapitan Martha* dengan baik dan benar sehingga layak untuk mengikuti uji kompetensi.

Referensi

- Afandi, Muhamadi., Evi Chamalah., dan Oktarina, P.A. 2010. Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: Sultan Agung Press.
- Ahmadi, A., dan Supriyono, W. 2004. Psikolog Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anggraini, D. D., & Ittari, A. (2016). Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Tari Binatang pada Anak Kelompok B TK PGRI I Langkap. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(2), 128-137.
- Hadi, Y Sumandyo. (2007). Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hamdayana, Jumanta. 2019. Metodologi Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. 2000. Peran Sanggar dalam Perkembangan Seni Tari. Yogyakarta: Lentera.
- Jazuli, M. 1994. Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Joesoef, Soleiman. 2004. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. 2011. Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang). Bandung: Alfabeta
- Kompri. 2016. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, Abdul. (2017). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moedzakir, Djazuli. (2010). Metode Pembelajaran untuk Program-Program Pendidikan Luar Sekolah. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mulyani, Novi. 2016. Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media Nasional.
- Pujiwiyana. 2010. Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Setiawati, Rahmida. 2008. Seni Tari untuk SMK jilid 2. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Veronika. Eny. 2012. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Krida Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Jurusan Sendratasik*. Fakultas Bahasa dan Seni. Semarang. Unnes Press.